

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Acuan Teori Area dan Fokus Yang Diteliti

1. Hakikat Penguasaan Kosakata

a. Pengertian Kosakata (kata)

Kata adalah suatu bentuk terkecil (dari kalimat) yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai makna. Kata-kata yang tergabung dari huruf-huruf dapat dikatakan sebagai kata apabila memiliki makna¹.

Kata merupakan unsur yang paling penting di dalam bahasa. Karena tidak ada bahasa apabila tidak ada kata, oleh karena itu kata merupakan perwujudan bahasa. Setiap kata mengandung konsep makna dan peran yang dimiliki tergantung jenis dan macam-macam kata-kata itu, serta penggunaannya di dalam kalimat².

Kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan unsur bahasa yang diucapkan (secara lisan) atau dituliskan yang

¹ Lamudin Finoza, *Komposisi Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Disko Insan Mulia, 2013), h.85

² Abdul Chaer, *Tata Bahasa Prkatis Bahasa Indonesia*, (Jakarta : RINEKA CIPTA, 2006), h.86

merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa³.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah bentuk terkecil dari kalimat atau bahasa yang memiliki makna dan terdiri dari informasi tentang makna yang berbeda dalam ingatan seseorang yang segera akan menimbulkan reaksi bila didengar atau dibaca dan dapat di ungkapkan melalui ucapan atau tulisan.

b. Klasifikasi Kosakata

Secara tradisional pembagian jenis kata dalam bahasa yang besar di dunia, termasuk Bahasa Indonesia umumnya terdiri dari sepuluh jenis, yaitu : 1) Kata benda (nomina), 2) kata kerja (verba), 3) kata sifat (ajektiva), 4) kata ganti (pronominal), 5) kata keterangan (adverbia), 6) kata bilangan (numeralia), 7) kata sambung (konjungsi), 8) kata sandang (artikula), 9) kata seru (injeksi), 10) kata depan (preposisi)⁴.

1) Kata benda (nomina)

³ Tim Redaksi KB I, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2018 (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Nasional, 2008) h, 648

⁴ Lamuddin Finoza, *op. Ci.*, h. 86

Kata benda atau nomina adalah kata yang mengacu pada suatu (benda) baik konkret maupun abstrak. Kata benda terdiri atas tiga macam :

a) Kata benda yang jumlahnya dapat dihitung.

- (1) Orang, seperti nama diri yakni Hasan, Budi, Siti, dan lain-lain. Nama kekerabatan yakni ayah, ibu, kakak, dan lain-lain. Nama profesi yakni dokter, guru, petani, dan lain-lain.
- (2) Hewan yakni kucing, gajah, sapi, dan lain-lain.
- (3) Tumbuhan yakni nyiur, palem, kemuning, dan lain-lain.
- (4) Alat yakni obeng, pisau, sapu, meja, dan lain-lain.
- (5) Benda alam yakni gunung, sungai, pantai, dan lain-lain

b) Kata benda yang jumlahnya tak terhitung.

- (1) zat seperti asap, air, udara, dan lain-lain.
- (2) Bahan seperti semen, pasir, tepung, gula, dan lain-lain.
- (3) Kata benda yang menyatakan nama khas.
- (4) Nama kota atau Negara seperti Jakarta, Bandung, Amerika, Malaysia, dan lain-lain.

2) kata kerja (verba)

Kata kerja atau verba adalah kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan, proses, dan keadaan yang bukan sifat atau kualitas. Kata kerja pada umumnya berfungsi sebagai predikat dalam

kalimat. Berdasarkan definisi itu verba dapat dipilih menjadi dua kelompok.

Kata kerja yang menyatakan perbuatan atau tindakan seperti : Mandi, makan, baca, tidur, lari, dan lain-lain. Kata kerja yang menyatakan proses atau keadaan yakni : Jatuh, terbakar, berjalan, berlari, dan lain-lain

3) kata sifat (ajektiva)

Kata sifat atau ajektifa adalah kata yang berfungsi sebagai atribut bagi nomina. Atribut berarti tanda atau ciri. Untuk mengenali suatu benda dan untuk membedakannya dengan benda lain sesuatu harus memiliki ciri, sifat, keadaan atau identitas. Macam-macam kata sifat terdiri dari:

- a) Deskripsi warna yakni : Hitam, merah, hijau, putih, ungu, dan lain-lain
- b) Deskripsi suasana hati yakni : senang, sedih, gembira, gelisah, dan lain-lain.
- c) Deskripsi ukuran yakni : luas-sempit, berat-ringan, tinggi-rendah, dan lain-lain.
- d) Deskriptif kualitas yakni : bagus, buruk, kejam, adil, dan lain-lain.

e) Deskripsi penerapan

Kata sifat yang menggambarkan deskripsi penerapan mempunyai pertalian dengan apa yang diserap panca indera, yaitu melalui penglihatan seperti terang-gelap, melalui pendengaran seperti jelas-kabur, melalui peraba seperti kasar-halus, melalui perasa seperti pahit, asam, manis, pedas, dan lain-lain.

4) kata ganti (pronominal)

kata benda yang menyatakan orang sering kali diganti kedudukannya di dalam peraturan dengan sejenis kata yang biasa disebut kata ganti. Dilihat dari perannya sebagai pelaku di dalam kalimat, kata ganti dibedakan menjadi tiga yakni :

a) kata ganti orang pertama

kata yang menggantikan diri orang yang berbicara, seperti : saya, aku, kami, kita.

b) Kata ganti orang kedua

Kata yang menggantikan diri orang diajak berbicara, seperti : kamu, engkau, anda, kalian.

c) Kata ganti orang ketiga

Kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan, seperti :
ia, dia, nya, beliau, mereka, mending, almarhum.

5) kata keterangan (adverbia)

Kata keterangan atau adverbia adalah kata yang menerangkan verba, ajektiva, nomina, adverbia lain, frasa preposisional, dan juga menerangkan seluruh kalimat. Letak adverbia dapat mendahului atau mengikuti kata yang diterangkan.

Berdasarkan bentuknya adverbia dapat dibagi menjadi dua golongan besar, yakni.

- a) Adverbia tunggal antara lain adalah, banyak, cukup, hampir, dan lain-lain.
- b) Adverbia gabungan antara lain adalah, acap kali, belum lagi, hampir selalu, dan lain-lain

6) kata bilangan (numeralia)

kata bilangan adalah kata-kata yang menyatakan jumlah, nomor, urutan, atau himpunan. Menurut bentuk dan fungsinya ada dua macam kata bilangan, sebagai berikut :

a) kata bilangan utama, seperti satu, dua, tujuh, sebelas, dua puluh, dan bilangan bulat, seperti: dua pertiga, setengah, seperlima.

b) Kata bilangan tingkat, seperti : pertama, kedua, ketiga, kedua puluh.

7) kata sambung (konjungsi)

kata sambung atau konjungsi adalah kata tugas yang berfungsi menghubungkan dua kata atau kalimat. Mengingat peranannya sebagai kata penghubung, kata sambung disebut juga dengan istilah konjungtor.

a) Kata sambung yang menghubungkan dua kata antara lain, dan, kalau, atau, melainkan, ketika.

b) Kata sambung yang menghubungkan dua kalimat yakni, selain itu, akan tetapi, oleh sebab itu.

8) kata sandang (artikula)

kata sandang atau artikula adalah kata tugas yang membatasi makna jumlah orang atau benda. Ada tiga macam artikula, sebagai berikut:

a) makna tunggal yakni, sang guru, sang juara, sang raja, dan lain-lain.

b) bermakna jamak yakni, para petani, para ilmuwan, para pemimpinan, dan lain-lain.

c) bermakna netral yakni : Si hitam manis, si cantik, si terdakwa, dan lain-lain.

9) kata seru (interjeksi)

kata seru atau interjeksi adalah kata tugas yang dipakai untuk mengungkapkan seruan hati seperti rasa kagum, sedih, heran, dan jijik. Kata seru dipakai di dalam kalimat seruan atau kalimat perintah (imperatif) antara lain, aduh, ih, astaga, wah, dan lain-lain.

10) kata depan (preposisi)

kata depan atau preposisi adalah kata tugas yang selalu berada di depan kata benda, kata kerja, kata sifat, atau kata keterangan. Definisi tersebut menekankan dua hal penting. Pertama, letak preposisi selalu di depan nomina, adjektiva, verba, dan adverbial. Kedua, penggabungan preposisi dengan salah satu dari keempat kata tersebut selalu membentuk frasa preposisional. Ini terjadi karena preposisi harus digabungkan dengan kata lain.

Bila ditinjau dari segi bentuknya, preposisi ada dua macam, yakni :

a) preposisi tunggal

preposisi tunggal dapat berupa kata dasar, misalnya : akan, dari. Dapat pula berupa kata turunan misalnya : bagaimana, mengenai.

b) Preposisi majemuk

Preposisi majemuk ada yang berdampingan, misalnya : berbeda dengan. Bertolak dari. Ada pula yang berkorelasi, misalnya : antara-dan, dari-sampai.

c. Kemampuan Penguasaan Kosakata

Penguasaan kosakata merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai penguasaan bahasa, semakin banyak kosakata yang dimiliki, semakin banyak pula ide dan gagasan yang dimiliki seseorang. Burhan berpendapat bahwa penguasaan kosakata adalah kemampuan untuk mempergunakan kata-kata. Pendapat lain dinyatakan oleh Purwo bahwa penguasaan kosakata adalah ukuran pemahaman seseorang terhadap kosakata suatu bahasa dan kemampuannya menggunakan kosakata tersebut baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Darmiyati Zuchdi yang dikutip Jumiatusun

penguasaan kosakata adalah kemampuan seseorang untuk mengenal, memahami, dan menggunakan kata-kata dengan baik dan benar dengan mendengar, membaca, dan menulis. Penguasaan kosakata terdiri dari tiga aspek yaitu :

- 1) Pengetahuan, meliputi pemahaman seseorang terhadap kosakata suatu bahasa. Apabila seseorang paham terhadap kosakata maka bahasa akan bertambah.
- 2) Sikap, meliputi kemampuan seseorang untuk mengenal dan memahami kata-kata dengan baik dan benar.
- 3) Keterampilan, meliputi kemampuan menggunakan kosakata tersebut dengan baik dan benar, baik secara langsung maupun tertulis. Terampil menggunakan kata merupakan dasar dari terampil menyusun kalimat. Seseorang akan dikatakan terampil dalam berbahasa apabila ia pandai dalam menyusun atau menggunakan kalimat atau menggunakan kalimat⁵.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata adalah kemampuan seseorang menggunakan kata-kata yang dimiliki secara baik dan benar baik melalui lisan maupun tulisan.

⁵ Jumiatus, "Meningkatkan Penguasaan Kosakata Pada Anak Tunarungu Kelas Dasar I Menggunakan Media Flash Card di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman", Skripsi (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), h. 14

2. Hakikat Tunarungu

a. Pengertian Tunarungu

Tunarungu adalah istilah secara umum yang diberikan kepada seseorang yang mengalami kehilangan atau kekurangan kemampuan mendengar, sehingga mengalami gangguan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari⁶.

Andreas Dwijosumarto dalam Seminar Ketunarunguan di Bandung pada tahun 1988, dalam Permanarian Somad dan Tati Hermawatin pada tahun 1996 mengemukakan, Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai perangsang melalui indra pendengaran⁷.

Menurut Boothroyd dalam Lani pada tahun 2000 memberikan batasan untuk 3 istilah tunarungu berdasarkan seberapa jauh seseorang dapat memanfaatkan pendengaran yang dimiliki dengan atau tanpa ABM (Alat Bantu Mendengar), antara lain :

- 1) Kurang dengar (*Hard of Hearing*) adalah mereka yang mengalami gangguan pendengaran, namun masih memiliki sisa pendengaran

⁶ Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, (Jakarta : Luxima Metro Media, 2013), h.53

⁷ *Ibid*, h. 56

dan dapat menggunakan pendengrannya sebagai modalitas utama dalam menyimak suara.

- 2) Tuli (*Deaf*) adalah mereka yang sudah tidak dapat lagi menggunakan indra pendengaran sebagai modalitas utama dalam menyimak suara, namun masih dapat difungsikan sebagai bantuan (*suplemen*) pada indra penglihatan dan perabaan.
- 3) Tuli total (*Totally Deaf*) adalah mereka yang tidak memiliki pendengaran sama sekali, sehingga tidak dapat menyimak atau mempersepsikan suara dan mengembangkan kemampuan bicara⁸.

Dari beberapa pengertian tunarungu yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa tunarungu adalah seseorang yang mengalami gangguan pendengaran dan kehilangan pendengaran sehingga mengakibatkan kesulitan bahkan ketidakmampuan dalam menangkap rangsangan melalui indra pendengaran.

b. Klasifikasi Tunarungu

Alat audio meter merupakan alat untuk mengukur derajat kehilangan pendengaran ukuran *decibel* (dB). Klasifikasi tunarungu menurut derajat kemampuan berdasarkan ukuran instrumen audiometer sebagai berikut.

⁸ Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati, *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*, (Jakarta : Yayasan Santi Rama, 2000), h. 6

- 1) 15-30 dB tergolong ringan dan masih memiliki daya tangkap pendengaran yang normal..
- 2) 31-60 dB tergolong sedang dan daya tangkap suara hanya sebagian.
- 3) 61-90 dB termasuk berat dan sudah tidak memiliki daya tangkap suara.
- 4) 91-120 dB tergolong sangat berat.
- 5) 121 dB dan seterusnya termasuk golongan total (*totally deaf*)⁹.

c. Karakteristik Tunarungu

Penyandang tunarungu apabila dilihat dari fisiknya tidak memiliki perbedaan yang signifikan dari anak pada umumnya, namun sebagai dampak dari ketunarunguan penyandang tunarungu memiliki karakteristik yang khas. Berikut karakteristik tunarungu dalam beberapa segi antara lain :

1) Karakteristik dalam segi Intelegensi

Secara fungsional intelegensi anak tunarungu berada di bawah anak normal, hal tersebut disebabkan oleh kemampuan bahasa anak tunarungu yang masih jauh dibandingkan dengan anak dengar.

⁹ *Ibid*, 8

Perkembangan Intelegensi anak tunarungu tidak sama cepatnya dengan anak yang mendengar, karena anak yang mendengar belajar banyak dari apa yang didengar, dan hal tersebut merupakan proses dari latihan berfikir. Keadaan tersebut tidak terjadi pada anak tunarungu, karena anak tunarungu memahami sesuatu lebih banyak dari apa yang dilihat, bukan dari apa yang didengar. Dengan kondisi seperti itu anak tunarungu lebih banyak memerlukan waktu dalam proses belajarnya terutama mata pelajaran verbal.

Rendahnya prestasi belajar anak tunarungu bukan berasal dari kemampuan intelektual yang rendah, tetapi pada umumnya disebabkan oleh intelegensinya yang tidak mendapat kesempatan untuk berkembang secara optimal.

2) Karakteristik Dalam Segi Bahasa dan Bicara

Anak tunarungu dalam segi bahasa dan bicara mengalami hambatan, hal tersebut disebabkan adanya hubungan yang erat antara bahasa dan bicara dengan ketajaman pendengaran, mengingat bahasa dan bicara merupakan hasil proses peniruan sehingga para tunarungu dalam segi bahasa memiliki ciri yang khas, yaitu sangat terbatas dalam pemilihan kosakata, sulit mengartikan arti kiasan dan kata-kata yang bersifat abstrak.

3) Karakteristik Dalam Segi Emosi dan Sosial

Keterbatasan yang terjadi dalam komunikasi pada anak tunarungu mengakibatkan perasaan terasing dari lingkungannya. Anak tunarungu mampu melihat semua kejadian, akan tetapi tidak mampu untuk memahami dan mengikutinya secara menyeluruh sehingga menimbulkan emosi yang tidak stabil, mudah curiga, dan kurang percaya diri. Dalam pergaulan cenderung memisahkan diri terutama dengan anak normal, hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan untuk melakukan komunikasi secara lisan. Karakteristik dalam segi emosi dan sosial antara lain :

- a) Egosentrisme yang melebihi anak normal.
- b) Memiliki perasaan takut akan lingkungan yang luas.
- c) Ketergantungan terhadap orang lain.
- d) Perhatian sukar dialihkan.
- e) Umumnya anak tunarungu memiliki sifat yang polos, sederhana, dan tidak banyak masalah.
- f) Lebih mudah marah dan cepat tersinggung¹⁰.

¹⁰ *Ibid*, h.66

d. Dampak Ketunarunguan Dalam Perkembangan Kosakata (Bahasa)

Ketunarunguan yang berarti tidak memiliki kemampuan mendengar, tentunya akan membawa dampak juga pada kemampuan untuk memperoleh pendidikan bagi penderitanya. Sementara pendidikan memiliki peran penting dalam kemampuan berpikir seseorang. Menurut Uden dan Meadow pada tahun 1980 dalam Buwana dan Yuwati pada tahun 2000, dalam Murni Winarsih pada tahun 2010 yang dikutip kutip Haenudin, dari semua kendala yang ada, dampak terbesar dari ketunarunguan adalah terjadinya kemiskinan bahasa. Pada umumnya kebanyakan orang beranggapan bahwa dampak dari tunarungu adalah hanya tidak berkembangnya kemampuan berbicara. namun kenyataannya dampak dari ketunarunguan yakni kemiskinan dalam penguasaan bahasa secara keseluruhan menurut Leigh pada tahun 1994, dalam Nugroho pada tahun 2004, dalam Murni Winarsih pada tahun 2010, yang dikutip haenudin. Tanpa pendidikan yang khusus, tunarungu tidak akan mengenal lambang bahasa atau nama untuk mewakili suatu benda, kegiatan, peristiwa, dan mengungkapkan perasaan.

Anak tunarungu pada umumnya baru memasuki tahap purna bahasa pada usia 12 tahun, sangat jauh tertinggal bila dibandingkan

dengan anak dengar yang mana tahap purna bahasa telah dimulai sejak usia balita. Namun tahap purna bahasa bagi anak tunarungu terjadi di usia 12 tahun apabila anak mengikuti program bimbingan dan intervensi dini yang ditangani langsung oleh professional dan ahli yang bersangkutan.

Kemampuan berbahasa sangatlah penting dan menjadi hal utama dalam proses pendidikan disemua lembaga pendidikan termasuk SLB tunarungu, karena bahasa memegang peran penting dalam kegiatan pembelajaran baik dari bentuk lisan, tulisan, maupun isyarat. Dalam setiap tugas yang diberika dalam kegiatan pembelajaran menuntut siswa untuk menggunakan daya logikan dan abstrak yang lebih tinggi, maka diperlukan keterampilan bahasa agar siswa dapat berfikir runtun dan logis.

Keterlambatan dan kemiskinan perkembangan bahasa anak tunarungu merupakan akibat dari ketunaannya, yang mana menjadi acuan bagi para pendidik untuk mengambil kebijakan untuk memberikan pendidikan yang khusus. Segala upaya pengembangan pendidikan anak tunarungu sejak usia dini, sudah sepatutnya dapat menjamin terpenuhnya kebutuhan khusus tersebut¹¹.

¹¹ Heanudin, *op.cit.*, h. 129-130

B. Acuan Teori Rancangan-Rancangan Alternatif atau Disain-disain Alternatif Intervensi Tindakan yang Dipilih

1. Hakikat Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani yakni “*methodos*” yang berarti jalan atau cara. Dalam filsafah dan ilmu pengetahuan metode artinya cara memikirkan dan memeriksa suatu hal menurut rencana tertentu. Metode merupakan cara melaksanakan pekerjaan¹².

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara yang teratur berdasarkan pemikiran yang matang untuk mencapai maksud, dapat juga diartikan sebagai cara kerja yang teratur dan bersistem untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan¹³.

Pendapat lain mengenai pengertian metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang suda disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara

¹² M. Suban dan Sunarti, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), h.20

¹³ Tim Redaksi KBBI, *Op .Cit .*, h. 952

optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan¹⁴.

Dari beberapa sumber di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang sistematis yang dirancang berdasarkan pemikiran untuk mencapai suatu tujuan.

b. Pengertian Metode Pembelajaran

Pengertian metode pembelajaran menurut Sudjana pada tahun 2005 yang dikutip Zainal Aqib dan Ali Murtadhlo merupakan cara yang digunakan pendidik dalam berinteraksi dengan peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain, metode digunakan dalam konteks pendekatan secara personal antara pendidik dan peserta didik agar peserta didik tertarik dengan materi yang diajarkan, karena suatu pelajaran tidak akan berhasil apabila tingkat antusias peserta didik rendah.

Murtadlo pada tahun 2011 mengungkapkan bahwa metode pembelajaran merupakan prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan pendidik untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2010), h.147

mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara yang dipergunakan pendidik.¹⁵

Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya metode pembelajaran merupakan rangkaian dalam sistem pembelajaran yang memegang peran penting, karena keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara pendidik menggunakan metode pembelajaran¹⁶.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau prosedur yang telah dirancang oleh pendidik untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

c. Dasar pemilihan metode pembelajaran

Menurut Slamato pada tahun 2003 yang dikutip Zainal Aqib dan Ali Murtadlo kriteria pemilihan metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan pembelajaran, yaitu tingkah laku yang diharapkan dapat ditunjukkan peserta didik setelah proses belajar mengajar.

¹⁵ Zainal Aqib dan Ali Murtadlo, *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif & Inovatif*, (Bandung : Satu Nusa, 2016), h.10

¹⁶ Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, h. 147

- 2) Materi pengajaran, yaitu bahan yang disajikan dalam pengajaran berupa fakta yang memerlukan metode berbeda dari metode yang dipakai untuk mengajarkan materi berupa konsep, prosedur, atau kaidah.
- 3) Besar kelas (jumlah kelas), yaitu banyaknya peserta yang mengikuti pelajaran dalam kelas yang bersangkutan. Kelas dengan 5-10 orang peserta didik memerlukan metode yang berbeda dibandingkan kelas dengan 50-100 orang peserta didik.
- 4) Kemampuan peserta didik , yaitu kemampuan peserta didik memahami dan mengembangkan bahan pengajaran yang diajarkan. Hal ini banyak bergantung pada tingkat kematangan peserta didik , baik secara mental, fisik maupun intelektualnya.
- 5) Kemampuan guru, yaitu kemampuan dalam menggunakan berbagai jenis metode pembelajaran yang optimal.
- 6) Fasilitas yang tersedia, yaitu bahan atau alat bantu serta fasilitas lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran.
- 7) Waktu yang tersedia, yaitu jumlah waktu yang direncanakan atau dialokasikan untuk menyajikan bahan pengajaran yang sudah ditentukan.

2. Hakikat Metode VAKT (Visual Auditori Kinestetik Taktil)

a. Pengertian Metode VAKT

Metode VAKT (Visual, Auditori, Kinestetik, Taktil) merupakan suatu metode pengajaran multisensori yang dikembangkan oleh ahli bernama Grace M. Fernald dalam Abdurahman pada tahun 2003. Metode ini dikenal sebagai pendekatan multisensori karena pengajarannya melibatkan banyak sensori yakni sensori visual (penglihatan), sensori Auditori (pendengaran), sensori Kinestetik (gerakan), dan sensori Taktil (perabaan).

Munawir pada tahun 2005 yang dikutip Maulana dkk berpendapat, pendekatan multisensori didasarkan pada asumsi bahwa anak akan dapat belajar dengan baik jika materi pengajarannya disajikan dalam berbagai modalitas yaitu visual, auditori, kinestetik, dan taktil.

Edja Saja Juga sependapat dengan dua pendapat di atas, bahwa metode VAKT merupakan metode dengan pendekatan multisensori karena dalam pelaksanaannya menggunakan banyak sensori seperti penglihatan, pendengaran, rasa, raba, serta indra lainnya sehingga anak dapat menghayatinya dengan penuh keyakinan.¹⁷

¹⁷ Syafrina dkk, "Efektifitas Metode VAKT untuk meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Bagi Anak Berkesulitan Belajar". Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus. Vol. 2 No.3, 2013. h.225

Berdasarkan definisi di atas metode VAKT adalah metode pembelajaran yang menggunakan seluruh indera dalam proses pembelajaran. Indera yang digunakan meliputi indera visual, auditori, kinestetik, dan taktil serta dibantu dengan media yang bersifat kongkret.

b. Prinsip-prinsip Metode VAKT

Menurut McIntyre dan Pickering metode VAKT menggunakan Prinsip-prinsip sebagai berikut :

- 1) Serentak. Maksudnya ialah multisensori modalitas visual, auditori, kinestetik-taktil digunakan bersamaan untuk meningkatkan memori atau daya ingat dan pembelajaran.
- 2) Perkembangan sistematis dan kumulatif yang berurutan. Maksudnya pembelajaran dimulai dari yang termudah hingga tersulit, lalu memberikan tinjauan yang sistematis untuk memperkuat daya ingat.
- 3) Intruksi langsung yang memerlukan pengajaran eksplisit dari semua konsep, keterampilan dan strategi.
- 4) Praktis sistematis tentang kemampuan dekoding dan ejaan pada kata, kalimat, dan bacaan.

- 5) Ajaran diagnostik yang mengharuskan guru untuk menerapkan pengajaran secara individual berdasarkan penilaian siswa terhadap pembelajaran yang cermat dan berkesinambungan.
- 6) Instruksi yang menggabungkan metode sintetis (mengajarkan bagian-bagian kata sehingga menjadi keseluruhan kata) dan metode analisis (mengajarkan keseluruhan pada kata dan membuat penggalan pada kata tersebut)¹⁸.

c. Pendekatan metode VAKT

Metode VAKT dirancang khusus untuk pembelajaran membaca dan menulis, namun dalam penguasaan kosakata membaca dan menulis merupakan faktor yang penting. Dalam penerapan metode VAKT antara guru-dan siswa harus melakukan interaksi-interaksi sebagai berikut.

1) Interaksi 1 (membaca).

Siswa belajar mengaitkan kosakata tertulis dengan pengucapan kosakata. Guru menunjukkan tulisan lalu membacanya kepada siswa, siswa menirukan kosakata yang dibacakan oleh guru.

¹⁸ Sharon Vaughn, Candace S. *Strategies for Teaching Students with Learning and Behavior Problems*. (Upper Saddle River, New Jersey : PEARSON, 2009) h.73

2) Interaksi 2 (ejaan lisan)

Siswa belajar mengaitkan pengucapan kosakata dengan tulisan. Untuk melakukan hal tersebut, guru mengucapkan sebuah kosakata dan meminta siswa menunjukkan tulisan kosakata yang guru ucapkan.

3) Interaksi 3 (ejaan tertulis)

Siswa belajar menulis kosakata melalui demonstrasi guru, menelusuri, menyalin dan menulis kosakata dari apa yang diingat. Siswa belajar mengaitkan pengucapan dengan tulisan, guru menyebutkan sebuah kosakata dan meminta siswa untuk menuliskan kosakata yang disebut oleh guru¹⁹.

Selain dibutuhkan interaksi seperti yang dijabarkan diatas, Metode VAKT juga terdiri dari tahap-tahap yang harus dilalui yang akan membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berbahasa. Hal ini dapat dilihat ketika mereka mulai mengidentifikasi kosakata-kosakata baru dengan lebih efektif. Berikut tahap-tahap metode VAKT menurut Fernaid.

1) Tahap pertama, guru menulis kata yang hendak dipelajari di atas kertas. Selanjutnya anak menelusuri tulisan tersebut dengan

¹⁹ *Ibid.*, h.274

jarinya. Pada saat menelusuri tulisan tersebut, anak melihat tulisan, dan mengucapkannya dengan kertas.

- 2) Tahap kedua, anak tidak diminta terlalu lama untuk menelusuri tulisan-tulisan dengan jari, tetapi mempelajari tulisan guru dengan melihat guru menulis, sambil mengucapkannya.
- 3) Tahap ketiga, dengan melihat tulisan yang ditulis di papan tulis atau tulisan cetak, dan mengucapkan kata tersebut sebelum menulis. Pada tahap ini anak mulai membaca tulisan dari buku.
- 4) Tahap keempat, anak mampu mengingat kata-kata yang dicetak atau bagian-bagian dari kata yang telah dipelajari²⁰.

d. Penerapan Metode VAKT

Berkaitan dengan meningkatkan penguasaan kosakata pada siswa tunarungu yang masih memiliki sisa pendengaran, maka pendekatan VAKT sebagai salah satu metode yang tepat. Pendekatan VAKT menggunakan seluruh indera yang dimiliki anak dalam menerima informasi dari lingkungan yang diharapkan dapat mempermudah penerima informasi, pesan dan konsep yang disampaikan.

Metode VAKT sering digunakan dalam mengajar bentuk huruf (kata) . Anak melihat, mendengar, dan menelusuri model huruf.

²⁰ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), h.174-175

Dalam penelitian ini indra-indra yang dilibatkan untuk siswa tunarungu dalam meningkatkan penguasaan kosakata antara lain, siswa dapat memahami makna kosakata melalui penglihatan, menyebutkan, dan menulis kosakata yang diajarkan.

Penerapan metode VAKT berdasarkan fungsi indra visual-auditori-kinestetik-taktil.

- 1) Indra visual yaitu menitikberatkan ketajaman mata atau penglihatan, yang artinya bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar siswa paham. Dalam penelitian yang akan dilakukan siswa diminta untuk melihat media yang disediakan yakni kartu gambar dan tulisan.
- 2) Indra auditori yaitu menyerap informasi dari telinga atau pendengaran. Dalam praktiknya siswa diminta untuk memanfaatkan indra pendengaran untuk dapat mendeteksi bunyi dan mendiskriminasi bunyi.
- 3) Indra kinestetik merupakan penggunaan modalitas sensori gerak yang mana siswa belajar dengan cara bergerak. Dalam penelitian yang dilakukan, siswa diminta untuk menelusuri huruf-huruf yang ada, menebalkan tulisan, dan juga menulis.
- 4) Indra taktil yaitu pada penerapan modalitas sensori taktil, siswa belajar dengan menyentuh atau mengeksplor materi dengan

sentuhan. Siswa dapat merasakan sentuhan tulisan yang terdapat pada media kertu kata yang terbuat dari amplas.²¹

Dalam meningkatkan penguasaan kosakata pada siswa tunarungu selain metode yang sesuai serta tepat juga diperlukan media pembelajaran yang menarik bagi siswa seperti kartu bergambar dan tulisan. Karena siswa tidak hanya diajarkan untuk dapat mengucapkan kosakata tapi juga siswa harus paham bagaimana bentuk nyata dan juga tulisan dari kosakata yang diajarkan.

C. Bahasan Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan penggunaan metode VAKT bagi siswa tunarungu dengan masalah yang berhubungan dengan peningkatan kosakata. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Nuraini, dan berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “*Meningkatkan Kekerasan Suara Anak Tunarungu Melalui Metode VAKT (Suatu Penelitian Tindakan Kelas di TKLB-B Taman Latihan Santi Rama)*” pada tahun 2004. Menyatakan hasil penelitian tersebut tindakan meningkatkan kekerasan suara anak tunarungu melalui metode VAKT secara menyeluruh, 4 anak mengalami perubahan kekerasan suara dari cukup

²¹ Darmadi, *Pengembangan Model & Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. (Yogyakarta : Deepublish, 2017), h. 160-163

keras menjadi keras wajar 100% sedangkan 1 anak belum berhasil memproduksi vokal dan konsonan bilabial sebanyak 9 dari 20 kata.

Adapun penelitian lain yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti Fandi Zona Rukmana yang berjudul "*Peningkatan Kemampuan Penguasaan Kosakata Melalui Metode Multisensori Pada Anak Tunarungu Kelas II Sekolah Dasar Luar Biasa Tunas Bhakti Pleret Bantul*" pada tahun 2012. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata pada anak tunarungu kelas II di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul. Peningkatan terhadap ketiga subjek adalah subjek I mengalami peningkatan 31% dalam kategori baik. Subjek II mengalami peningkatan 38% dengan kategori baik. Dan subjek III mengalami peningkatan 35% dengan kategori baik, serta semua subjek sudah mencapai kriteria keberhasilan sebesar 70%.

D. Hipotesis Penelitian

Dari paparan diatas, maka peneliti mencoba untuk menggunakan metode VAKT dalam meningkatkan penguasaan kosakata pada siswa tunarungu kelas 1 di SLB Negeri Toboali. Kosakata merupakan himpunan kata yang dimiliki seseorang yang digunakan untuk berbahasa. Apabila siswa memiliki kemampuan kosakata yang baik, maka perkembangan bahasa dapat berkembang secara maksimal. Jadi, memberikan

pembelajaran untuk mengingat kemampuan kosakata pada siswa tunarungu sangat penting karena dapat membantu siswa dalam kecakapan berbahasanya.

Alasan peneliti memilih metode VAKT adalah metode VAKT dapat membantu menanamkan konsep kosakata dengan cepat pada siswa, karena semua sensori siswa digunakan dalam metode pembelajaran tersebut, hal tersebut juga dapat meningkatkan konsentrasi siswa dalam pembelajaran. Selain itu metode VAKT diharapkan dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran karena metode VAKT menggunakan media-media yang dapat menarik perhatian dan minat siswa seperti media kartu gambar, dan juga media realia.